

Integrasi Pendidikan Kejuruan dalam Kebijakan Hukum Keimigrasian untuk Mewujudkan Tenaga Kerja Unggul di Era Generasi Emas Tahun 2045

Ammar abdu Jawad Alkatiri¹, Maidah Purwanti², Sohirin³,

^{1,2,3} Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

alkatiriamar5@gmail.com¹, maidah@poltekim.ac.id², sohirinrrr@gmail.com³.

ABSTRACT

Immigration law enforcement has undergone significant developments in line with social, political, and technological changes. In the era of the Golden Generation 2045, new challenges arise along with demographic changes and increasingly complex global dynamics. This paper examines how immigration law enforcement and oversight are evolving by analyzing changes and the impact of technological developments, economic growth, the environment, and long-term approaches to improving law enforcement efficiency. It also explores efforts to achieve a balance between firm law enforcement and policies that respect human rights, and their impact on immigration law enforcement. This article aims to provide insight into the role of immigration law enforcement in the era of the Golden Generation 2045 and its implications for an increasingly connected global society.

Keywords: Golden Generation 2045, Immigration Law Enforcement.

ABSTRAK

Penegakan hukum keimigrasian telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi. Di era Generasi Emas tahun 2045, tantangan baru muncul seiring dengan perubahan demografis dan dinamika global yang semakin kompleks. Jurnal ini menyelidiki bagaimana penegakan hukum dan pengawasan keimigrasian berkembang dengan menganalisis perubahan dan dampak perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, lingkungan, serta pendekatan jangka panjang terhadap peningkatan efisiensi penegakan hukum. Selain itu, mengeksplorasi upaya untuk mencapai keseimbangan antara penegakan hukum yang tegas dan kebijakan yang menghormati hak asasi manusia, serta dampaknya terhadap penegakan hukum keimigrasian. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran penegakan hukum keimigrasian di era Generasi Emas 2045 dan implikasinya terhadap masyarakat global yang semakin terhubung.

Kata kunci: Generasi Emas Tahun 2045, Penegakan Hukum Keimigrasian.

PENDAHULUAN

Tahun 2025 Indonesia memasuki satu abad kemerdekaan. Diperkirakan, saat itu adalah momen kebangkitan Indonesia menjadi negara maju. Pemerintah memiliki visi menjadikan Indonesia masuk ke dalam tujuh negara besar di dunia, melalui Indonesia emas tahun 2045. Indonesia akan menjadi negara yang kuat dan maju, jika visi ini terlaksana dengan baik. Visi ini akan membawa Indonesia menjadi negara

yang adil dan makmur, serta menjamin kesejahteraan masyarakat, dan keadilan sosial yang merata.

Sistem pemerintahan yang kuat sangat diperlukan untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan mobilitas manusia, serta menjamin tercapainya visi Indonesia emas tahun 2045. Teknologi yang terus berkembang di era globalisasi, mengakibatkan tantangan terhadap stabilitas negara, bukan lagi bersifat konvensional, tetapi mencakup isu kenegaraan, seperti kejahatan transnasional, migrasi internasional, dan perpindahan individu atau kelompok. Tata kelola yang adaptif dan responsif harus mampu dilakukan oleh pemerintah, dengan regulasi yang progresif dengan sistem kelembagaan yang solid, dan sektor kolaborasi yang kuat. Masalah keamanan dan ketertiban bukan hanya berasal dari penegakan hukum, tetapi dari pengelolaan orang masuk dan keluar, serta pengelolaan dampaknya terhadap kehidupan, sosial, ekonomi, politik suatu negara oleh pemerintah. Keimigrasian bukan hanya mengurus pelayanan administrasi, tetapi menjadi garda terdepan yang berfungsi sebagai alat yang strategis dalam menjaga integritas negara untuk menghadapi masalah global pada tahun 2045.

Dunia akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam hal keimigrasian, yang menjadi salah satu isu global yang paling mendesak. Tidak hanya masalah negara-negara yang berusaha menjaga keamanan perbatasan mereka, tetapi juga isu-isu kemanusiaan seperti perlindungan hak asasi manusia, migrasi iklim, dan mobilitas global yang semakin besar menjadi bagian integral dari agenda global. Generasi Emas yang akan memasuki masa dewasa pada tahun 2045 memiliki peran kunci dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan penegakan hukum keimigrasian di masa depan.

Penegakan hukum keimigrasian bukan hanya menjadi isu administratif dan keamanan nasional, tetapi juga memegang peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai hak asasi manusia dan keadilan tetap dijaga dalam proses migrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi tantangan, perkembangan, dan perubahan dalam penegakan hukum keimigrasian pada tahun 2045. Hal ini juga akan menganalisis dampak dan implikasi dari kebijakan-kebijakan ini pada Generasi Emas yang akan datang.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran generasi ini dalam penegakan hukum keimigrasian, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di bidang keimigrasian. Penelitian ini akan menjelaskan perjalanan penegakan hukum keimigrasian dari masa sekarang hingga tahun 2045, serta bagaimana Generasi Emas akan menjadi penggerak utama dalam memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian yuridis-normatif. Pengertian penelitian yuridis-normatif secara umum adalah proses penemuan aturan hukum, doktrin hukum, dan prinsip hukum untuk menjawab isu hukum yang sedang terjadi. Penelitian ini tidak harus memiliki hipotesis, oleh karena itu penelitian ini tidak mengenal istilah variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini akan membahas

analisa kedaulatan hukum melalui pembangunan fondasi generasi emas tahun 2045 dalam perspektif hukum.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif, pada teknik ini cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Analisis kualitatif tidak berpatok pada jumlah, melainkan pada hal-hal yang dapat menjelaskan, penyebab serta yang mendasari topik bahasan. Tujuan digunakan teknik analisis data kualitatif adalah agar mencari tahu suatu fenomena tertentu yang terkait fenomena sosial, perilaku manusia dan hal-hal yang tidak bisa diukur dengan angka tertentu, terkait fenomena sosial, perilaku manusia dan hal-hal yang tidak bisa diukur dengan angka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Peran Negara dalam Pembangunan.

Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses transformasi masyarakat menuju keadaan yang mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan sebagaimana yang ada dalam konstitusi. Proses transformasi tersebut terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yakni keberlanjutan dan perubahan. Pembangunan merupakan sebuah proses multidimensi yang mencakup perubahan penting dalam struktur sosial, sikap rakyat, lembaga-lembaga nasional, pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan.

Tahun 2045 mendatang merupakan momentum bersejarah. Indonesia akan genap berusia 100 tahun atau satu abad. Selain itu, menurut Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB), Indonesia akan mendapatkan bonus demografi berupa 70% penduduk usia produktif dan 30% sisanya usia tidak produktif. Oleh karena itu, jika bonus demografi tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dengan cara memaksimalkan produktivitas generasi muda, posisi Indonesia akan semakin kuat di mata dunia. Namun, jika generasi muda tidak mampu mempersiapkan diri dan tidak berdaya saing tinggi, demografi justru akan menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia. Kemajuan suatu bangsa juga dapat dilihat dari rasa nasionalisme generasi muda pada bangsa mereka sendiri sebagai bentuk manifestasi identitas dan budaya, termasuk bahasa dan sastra. Namun, pengaruh globalisasi sedikit demi sedikit mengikis akar budaya bangsa. Salah satunya adalah kemunduran penggunaan bahasa Indonesia, contohnya, penamaan bangunan dan kawasan. Fenomena itu menunjukkan bahwa superioritas bahasa asing lebih tinggi daripada bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penegakan dan Pengawasan Keimigrasian Indonesia dalam Mendukung Visi Generasi Emas Tahun 2045.

Istilah generasi emas 2045 digunakan untuk merujuk pada generasi muda yang akan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara pada tahun 2045. Ini adalah istilah yang sangat berguna dalam konteks pembangunan nasional dan demografi. Generasi ini diperkirakan akan memainkan peran penting dalam inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan sosial dan politik pada tahun 2045. Mereka adalah generasi yang kemungkinan besar akan membawa perubahan signifikan terhadap masa depan negara.

Visi Indonesia 2045 yang dirumuskan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) merupakan arah pembangunan jangka panjang yang bertujuan mewujudkan Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, adil, dan makmur tepat pada saat peringatan 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Visi ini lahir sebagai respon terhadap peluang dan tantangan global seperti bonus demografi, revolusi industri 4.0, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bappenas menetapkan empat pilar utama sebagai fondasi pembangunan, yaitu: pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan pembangunan yang inklusif; serta pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan yang bersih dan efektif. Melalui visi ini, Indonesia diharapkan tidak hanya tumbuh secara ekonomi, tetapi juga mampu menjamin kualitas hidup rakyatnya, menjaga keadilan sosial, serta memainkan peran strategis dalam tatanan global.

Konsep umum ini akan dihasilkan oleh Generasi Emas tahun 2045 di berbagai bidang yang mencakup banyak hal dengan peran yang berbeda-beda di seluruh dunia. Inovasi yang dapat dilakukan meliputi:

- a. **Inovasi Teknologi:** Berkontribusi pada perkembangan teknologi baru, seperti kecerdasan buatan, ilmu data, energi terbarukan, dan sektor-sektor teknologi yang sedang dikembangkan.
- b. **Pertumbuhan Ekonomi:** Memainkan peran kunci dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan, berwirausaha, dan berinvestasi.
- c. **Pendidikan dan Penelitian:** Menjadi tenaga pengajar, peneliti, atau pelaku perubahan dalam sektor pendidikan dan penelitian.
- d. **Lingkungan dan Keberlanjutan:** Berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan solusi keberlanjutan.
- e. **Kesehatan dan Kesejahteraan:** Membantu meningkatkan akses ke layanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
- f. **Kepemimpinan Politik:** Terlibat dalam politik dan pemerintahan, mungkin memegang jabatan publik atau mempengaruhi kebijakan.
- g. **Kegiatan Sosial:** Terlibat dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal untuk memberikan dampak positif pada masyarakat.
- h. **Seni dan Budaya:** Mengembangkan seni dan budaya, seperti seni rupa, musik, dan sastra.

Penting untuk diingat, bahwa tidak ada satu definisi tunggal yang dapat merangkum secara pasti peran Generasi Emas 2045 karena kontribusi mereka sangat bergantung pada dinamika sosial, politik, ekonomi, serta berbagai faktor eksternal dan internal yang berkembang dari waktu ke waktu. Dalam konteks keimigrasian, strategi kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mendukung pembentukan generasi masa depan yang adaptif dan produktif. Salah satu strategi utama adalah revisi kebijakan imigrasi, yaitu mengevaluasi dan memperbarui peraturan agar tetap relevan dengan kebutuhan ekonomi dan sosial baik pada masa kini maupun masa mendatang.

Kerja sama internasional perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan negara-negara tetangga dan institusi global guna mengatasi tantangan imigrasi lintas-batas, seperti perdagangan manusia dan pengungsi. Di sisi lain, penggunaan teknologi dan penguatan sistem keamanan perbatasan harus dioptimalkan, misalnya melalui biometrik, pengawasan digital, dan sistem peringatan dini, guna memastikan efisiensi dan keamanan masyarakat setempat. Strategi ini harus didukung oleh pendekatan multidisiplin, yaitu kolaborasi antar lembaga pemerintah, aparat penegak hukum, serta organisasi masyarakat sipil dalam menangani isu-isu kompleks seputar keimigrasian.

Menjaga akuntabilitas sistem diperlukan pengawasan dan audit yang ketat terhadap proses kebijakan imigrasi, termasuk langkah-langkah pencegahan terhadap korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Tidak kalah penting, negara harus menjamin perlindungan hak asasi manusia dalam penegakan hukum keimigrasian, terutama dalam penegakan hukum terhadap imigran tidak berdokumen atau melanggar ketentuan keimigrasian, melalui pendekatan yang humanis. Semua strategi ini perlu dirancang dalam kerangka pendekatan jangka Panjang dengan mempertimbangkan dampak berkelanjutan dari arus imigrasi terhadap tatanan masyarakat, ekonomi, dan demografi. Edukasi publik juga merupakan komponen penting untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai manfaat dari sistem keimigrasian yang dikelola dengan baik serta mengurangi stigma negatif dari masyarakat. Keseluruhan strategi ini dapat menjadi fondasi dalam membentuk sistem keimigrasian yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan tujuan pembangunan jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045.

Tantangan Strategis yang Dihadapi dalam Merumuskan, serta Implementasi Kebijakan Keimigrasian yang Adaptif dan Visioner Menuju Tahun 2045.

Generasi Emas tahun 2045 akan dihadapkan pada sejumlah tantangan strategis terkait imigrasi dan mobilitas penduduk yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah perubahan demografis, di mana migrasi berpotensi mengubah struktur penduduk suatu negara, termasuk isu penuaan populasi di negara maju dan kebutuhan akan tenaga kerja produktif yang semakin meningkat. Generasi ini akan berperan penting dalam merancang kebijakan demografis yang adaptif dan inklusif, serta keamanan perbatasan, yang mencakup upaya untuk menjaga kedaulatan wilayah sekaligus menangani kejahatan lintas-batas seperti penyelundupan manusia, narkoba, serta pelanggaran migrasi ilegal melalui mekanisme pengawasan dan penegakan hukum yang efektif.

Isu asimilasi dan integrasi sosial juga menjadi fokus penting, karena keberhasilan suatu kebijakan imigrasi tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi juga oleh sejauh mana para imigran dapat diterima dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, strategi integrasi budaya dan pembinaan sosial perlu dilakukan secara sistematis. Perlindungan hak asasi manusia (HAM) bagi para imigran menjadi keharusan moral dalam hukum, termasuk memastikan keadilan dalam proses penegakan hukum keimigrasian, perlakuan yang manusiawi selama penahanan, dan perlindungan dari diskriminasi atau eksploitasi.

Krisis kemanusiaan yang terkait dengan konflik bersenjata, kerusuhan politik, atau bencana alam juga akan menimbulkan tantangan tersendiri, Generasi Emas diharapkan mampu merespons secara cepat dan humanis terhadap gelombang pengungsi dan pencari suaka. Selain itu, kebijakan imigrasi yang dinamis dan sering berubah di tingkat nasional maupun internasional dapat menciptakan ketidakpastian hukum bagi imigran yang memerlukan pendekatan kebijakan yang stabil, prediktif, dan berbasis pada prinsip keadilan sosial. Tantangan lain yang tak kalah signifikan adalah ketidakpastian ekonomi global, yang berdampak langsung terhadap akses pekerjaan, stabilitas penghasilan, dan perlindungan sosial. Dalam situasi ini, diperlukan sistem dukungan ekonomi yang mampu melindungi kelompok rentan, termasuk pekerja asing. Perubahan iklim juga diprediksi menjadi pendorong utama migrasi paksa di masa depan, di mana pergeseran populasi akibat bencana iklim dapat memicu konflik perebutan sumber daya alam dan menuntut penanganan lintas sektor. Selain itu, konflik internasional akan tetap menjadi faktor pendorong migrasi, sehingga diplomasi dan kebijakan luar negeri yang tanggap terhadap isu migrasi sangat dibutuhkan.

Penggunaan teknologi dalam pengelolaan imigrasi, seperti sistem biometrik dan kecerdasan buatan untuk pengawasan perbatasan akan memunculkan persoalan baru terkait privasi dan etika. Oleh karena itu, Generasi Emas harus memiliki kapasitas kritis dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan perlindungan hak individu, dengan memahami dan merespons secara strategis berbagai tantangan ini, Generasi Emas 2045 dapat menciptakan sistem keimigrasian yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil dan berkelanjutan.

Tantangan ini melibatkan kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat umum untuk menemukan solusi praktis bagi pergeseran demografi dan imigrasi ke komunitas global pada tahun 2045 mendatang. Permasalahan yang terjadi adalah angkatan kerja Indonesia masih didominasi oleh pekerja informal, yaitu 78 juta pekerja, dan hanya 10% dari angkatan kerja perguruan tinggi yang bekerja. Indonesia dihadapkan pada isu perubahan iklim yang menurunkan kualitas hidup generasi mudanya. Hal ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa talenta-talenta muda telah dilatih dengan baik dan dihadapkan pada situasi untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, pekerja yang lebih terlatih dan berkualifikasi tinggi sangat penting di Indonesia. Sebagai contoh negara maju seperti Perancis saat ini memfokuskan pengembangan tenaga kerjanya, dengan berfokus pada tiga sektor, yakni kesehatan dan penelitian, sektor akademis melalui penambahan talenta digital, serta transisi energi untuk dekarbonisasi di dunia. Secara demografi, Indonesia memiliki populasi terbesar di Asia Tenggara dan terbesar ke-4 di dunia dengan usia rata-rata 26 tahun, Manfaat demografis ini harus dimaksimalkan, karena akan memperkuat perekonomian Indonesia dan memperbesar kemungkinan menjadi negara yang semakin maju.

Periode Generasi Emas tahun 2045, akan dihadapkan dengan permasalahan imigrasi yang kompleks, mencerminkan dinamika global yang terus berubah. Salah satu tantangan utama yang akan dihadapi adalah kompetisi talenta global. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang unggul, negara-

negara akan bersaing secara agresif untuk menarik individu dengan keterampilan tinggi, terutama di bidang teknologi, sains, dan inovasi. Persaingan ini dapat menyebabkan perubahan kebijakan imigrasi yang lebih selektif, dengan persyaratan yang semakin ketat. Akibatnya, negara-negara berkembang yang kehilangan tenaga kerja terampil ke negara maju akan menghadapi risiko *brain drain*, yang pada gilirannya dapat menghambat pembangunan domestik.

Masalah lingkungan, terutama yang berkaitan dengan perubahan iklim, diprediksi akan menjadi pendorong utama migrasi massal. Bencana iklim seperti banjir, kekeringan ekstrem, kenaikan permukaan laut, dan degradasi lahan produktif akan memaksa jutaan orang berpindah dari wilayah-wilayah yang tidak lagi layak huni. Migrasi yang dipicu oleh kerusakan lingkungan ini akan menciptakan kelompok baru yang disebut pengungsi iklim yang belum mendapatkan perlindungan hukum secara formal dalam sistem hukum internasional. Negara-negara tujuan akan dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan kebijakan imigrasi yang responsif terhadap bencana serta sistem penanganan yang berbasis keberlanjutan dan keadilan.

Permasalahan lainnya, yaitu integrasi sosial dan kultural, yang menyangkut bagaimana masyarakat lokal dan imigran dapat hidup berdampingan secara harmonis dan tidak terjadi konflik. Proses integrasi ini sering kali tidak mudah, karena perbedaan bahasa, nilai, norma, dan cara hidup yang dapat menimbulkan ketegangan sosial, diskriminasi, hingga konflik identitas. Kegagalan dalam proses integrasi dapat memicu marginalisasi kelompok imigran dan memperbesar jurang sosial antar komunitas. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk mengembangkan kebijakan integrasi yang komprehensif, termasuk program pendidikan lintas budaya, pelatihan bahasa, dan pelibatan komunitas dalam membangun solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, Generasi Emas 2045 akan memerlukan pendekatan yang multidisipliner, inklusif, dan berbasis hak dalam merespons berbagai tantangan imigrasi. Kolaborasi lintas negara, inovasi kebijakan, serta pemanfaatan teknologi secara etis akan menjadi kunci dalam menciptakan sistem imigrasi yang adil, tangguh, dan berkelanjutan di tengah perubahan global yang terus berlangsung.

Isu global seperti konflik, perang, dan krisis kemanusiaan diperkirakan akan terus menjadi faktor utama yang mendorong arus migrasi internasional di masa depan. Generasi Emas tahun 2045 akan menghadapi tantangan dalam merespons kebutuhan mendesak para pengungsi dan pencari suaka yang terdorong keluar dari negara asalnya akibat kondisi yang mengancam keselamatan dan kehidupan mereka. Hal ini menuntut sistem keimigrasian yang tanggap secara kemanusiaan, dengan kebijakan yang menjamin akses terhadap perlindungan, layanan dasar, dan kepastian hukum bagi mereka yang terdampak. Dalam konteks ini, kepekaan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia, serta keterlibatan dalam kerja sama internasional akan sangat penting untuk memperkuat solidaritas global. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan otomatisasi secara signifikan akan mengubah tatanan dunia kerja. Pergeseran ini dapat menurunkan permintaan tenaga kerja manusia di sektor-sektor tertentu, Namun, menciptakan peluang baru di bidang teknologi, analitik data, dan sektor ekonomi digital. Konsekuensinya, kebijakan imigrasi perlu disesuaikan untuk

mengakomodasi kebutuhan tenaga kerja berketerampilan tinggi serta memfasilitasi migrasi yang berbasis pada keahlian spesifik dan kebutuhan pasar tenaga kerja masa depan.

Keamanan nasional menjadi prioritas utama dalam pengelolaan hukum keimigrasian dalam menghadapi ancaman seperti terorisme, penyelundupan manusia, dan kejahatan lintas batas negara akan memperketat pengawasan dan pengendalian perbatasan. Penerapan teknologi keamanan yang lebih canggih, seperti pengenalan wajah, sistem data biometrik, dan pemantauan berbasis AI, akan menjadi instrumen penting, namun perlu diseimbangkan dengan perlindungan terhadap privasi dan hak sipil. Sementara itu, perubahan demografi, khususnya di negara-negara dengan tingkat kelahiran rendah dan populasi menua, akan meningkatkan ketergantungan terhadap migrasi sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan angkatan kerja dan keberlangsungan sistem ekonomi. Negara-negara ini kemungkinan akan membuka pintu bagi tenaga kerja muda dan terampil dari luar negeri, yang menciptakan peluang besar bagi generasi muda, termasuk dari Indonesia, untuk berkontribusi di kancah global. Oleh karena itu, Generasi Emas harus dipersiapkan dengan keterampilan yang relevan secara global, termasuk penguasaan bahasa, literasi teknologi, dan pemahaman lintas budaya, guna menjawab kebutuhan dan tantangan tersebut secara adaptif dan kompetitif.

Perjuangan generasi penerus bangsa pada tahun 2045 dalam konteks keimigrasian merupakan hal yang rumit dengan berbagai strategi yang telah dibuat. Berbagai macam strategi dibuat untuk mengantisipasi atau mengurangi dampak yang akan terjadi ke depannya.

- a. Pendidikan dan Pelatihan: Investasi dalam pendidikan dan pelatihan lokal serta pendekatan yang mendorong kepemilikan keterampilan yang dibutuhkan untuk ekonomi masa depan.
- b. Kolaborasi Global: Membangun kemitraan dengan negara-negara lain untuk memfasilitasi pertukaran tenaga kerja yang saling menguntungkan dan berbagi pengetahuan.
- c. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Mengembangkan program-program yang mendorong warga negara untuk memaksimalkan potensinya di dalam negeri, sehingga negara tidak hanya mengandalkan imigran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Generasi Emas tahun 2045 membawa visi progresif terhadap sistem keimigrasian masa depan yang lebih manusiawi, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika global. Mereka memiliki harapan besar terhadap terwujudnya kesetaraan dan keadilan, dengan menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang etnis, kewarganegaraan, atau status keimigrasiannya. Sistem keimigrasian yang berorientasi pada keadilan diharapkan mampu menjamin hak dan peluang yang setara bagi seluruh imigran, termasuk pencari suaka dan pengungsi, sehingga tidak terjadi diskriminasi struktural maupun sosial. Selain itu, perlindungan hak asasi manusia (HAM) menjadi salah satu prinsip utama yang diusung oleh generasi ini. Kebijakan keimigrasian secara konsisten menjunjung tinggi hak-hak dasar imigran, termasuk hak untuk hidup aman, dan

terhindar dari konflik dengan masyarakat setempat. Harapan ini mencerminkan kepekaan generasi muda terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya solidaritas lintas negara dalam menghadapi krisis kemanusiaan global.

Generasi Emas harus terlibat secara aktif dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan keimigrasian. Partisipasi generasi muda dianggap esensial untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kebutuhan dan aspirasi masa depan. Hal ini mencerminkan semangat demokratis dan partisipatif generasi muda, yang tidak hanya ingin menjadi objek kebijakan, tetapi juga agen perubahan dalam membentuk tatanan global yang lebih adil dan inklusif. Secara keseluruhan, harapan-harapan ini mencerminkan semangat Generasi Emas dalam menciptakan masa depan keimigrasian yang lebih berkeadilan sosial, berbasis HAM, dan responsif terhadap realitas global yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pada tahun 2045, dunia menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam hal keimigrasian, yang menjadi salah satu isu global yang paling mendesak. Tidak hanya masalah negara-negara yang berusaha menjaga keamanan perbatasan mereka, tetapi juga isu-isu kemanusiaan seperti perlindungan hak asasi manusia, migrasi iklim, dan mobilitas global yang semakin besar menjadi bagian integral dari agenda global. Dalam konteks ini, Generasi Emas yang akan memasuki masa dewasa pada tahun 2045 akan memiliki peran kunci dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan penegakan hukum keimigrasian di masa depan. Penegakan hukum keimigrasian bukan hanya menjadi isu administratif dan keamanan nasional, tetapi juga memegang peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai hak asasi manusia dan keadilan tetap terjaga.

Istilah generasi emas 2045 digunakan untuk merujuk pada generasi muda yang akan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara pada tahun 2045. Ini adalah istilah yang sangat berguna dalam konteks pembangunan nasional dan demografi. Generasi ini diperkirakan akan memainkan peran penting dalam inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan sosial dan politik pada tahun 2045. Beberapa masalah yang akan dihadapi yaitu: Perubahan Demografi, Keamanan Perbatasan, Asimilasi, Integrasi, Perlindungan Hak Asasi Manusia, dan Krisis Kemanusiaan. Penting untuk diingat bahwa tidak ada definisi tunggal mengenai apa yang akan dilakukan Generasi Emas 2045, peran mereka akan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga masa depan yang tepat sulit diprediksi. Ada banyak sekali kemungkinan yang akan terjadi tergantung bagaimana perkembangan generasi ini ke depannya. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan khususnya dibidang keimigrasian antara lain: Meningkatkan Kerja sama Internasional, Pendekatan Jangka Panjang, Edukasi Publik, dan solusi lain yang bisa diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. A., Afandi, M., & Erdayani, R. (2022). *Pengantar teori pembangunan*.
- Aulia, R. (2023). Krisis kemanusiaan dan tantangan diplomasi global: Suatu analisis politik internasional. *Litera Notes*, 1(2), 11.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*.
- Ediyono, S. (2022). Wacana generasi emas: Harapan dan tantangan dalam filsafat Pancasila. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 75.
- Hidayat, W. (2022, Oktober 28). Menuju generasi emas tahun 2045. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com>
- Hidayat, W., & Kholik, N. (2025). Kedaulatan hukum untuk pendidikan: Membangun fondasi generasi emas 2045 dalam perspektif hukum progresif. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 8(1), 163–176.
- Hunneman, T. (2025, Mei 20). Refleksi Hari Kebangkitan Nasional menuju generasi berkualitas 2045. *Antara News*. <https://www.antarane.ws.com/berita/4845225/refleksi-hari-kebangkitan-nasional-menuju-generasi-berkualitas-2045>
- Hutauruk, D. M. (2022, September 22). Tantangan Indonesia menuju generasi emas tahun 2045. *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021). *Menuju Indonesia emas 2045*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Indonesia 2024 berdaulat, maju, adil dan makmur*. <https://www.bappenas.go.id>
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan strategi Indonesia dalam menghadapi perubahan iklim guna mendukung ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295.
- Manulang, B. (2013). *Grand desain pendidikan karakter generasi emas 2045*.
- Nugroho, O. C. (2016). Penegakan hukum terhadap orang asing di Kantor Imigrasi Kelas I Denpasar dan Kelas I Khusus Bandara I Gusti Ngurah Rai. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*.
- Nurrohmah, S., Agustin, E. N. S., & Muhyidin, H. A. F. (2021). Memanfaatkan bonus demografi dengan mewujudkan generasi emas melalui kecakapan abad 21. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–8.
- Quway, N. (2018). Integrasi multikultural masyarakat dalam masyarakat multietnis (Jawa, Cina dan Arab keturunan) di Kota Semarang. *Jurnal IJTIMAIYAH*, 2, 90.
- Rasi, A. (1999). Asimilasi, akulturasi, dan integrasi nasional. *Humaniora*, (1928), 29–37.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 5 (2025) 1021 – 1031 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i5.9636

- Sande, J. P. (2020). Selective policy imigrasi Indonesia terhadap orang asing dari negara calling visa. *Indonesian Perspective*, 5(1), 92–111.
- Simanjuntak, R. (2019). Pentingnya penerapan kurikulum berbasis penguatan pendidikan karakter bagi terciptanya generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 87.
- Utsman, S. (2014). *Metode penelitian hukum progresif*. <http://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode%20Penelitian%20Hukum.pdf>
- Yelly, N., Syahrul, M., Azahra, A., & Institut Agama Islam Negeri. (2025). Perlindungan hak asasi manusia dalam perspektif hukum internasional dan nasional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 403.